
STRUKTUR KEPEMILIKAN, PERSAINGAN USAHA DAN MANAJEMEN LABA

Reno Maulana Putra

STIE Indonesia Banking School
ennomaulana@gmail.com

Nova Novita*

STIE Indonesia Banking School
nova.novita@ibs.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan struktur kepemilikan dan persaingan usaha terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan dan persaingan usaha digunakan sebagai variabel independen dikarenakan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Struktur kepemilikan pada penelitian ini diprosikan dengan kepemilikan keluarga dimana menggunakan pengukuran persentase kepemilikan keluarga dan multiple large shareholder menggunakan dummy variabel, sedangkan persaingan usaha menggunakan Herfindahl-Hirschman Index. Manajemen laba diukur menggunakan Metode Modifikasi.

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2019. Data yang diperoleh dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling untuk mendapatkan 8 perusahaan dengan penjualan terbesar dari masing-masing 5 sektor selain sektor keuangan perbankan, lembaga keuangan non-bank dan jasa lainnya dimana untuk penelitian ini jumlah observasi adalah sebanyak 215.

Hasil penelitian variabel kepemilikan keluarga, multiple large shareholder terbesar pertama memiliki hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Untuk variabel multiple large shareholder terbesar kedua dan persaingan usaha memiliki hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan seluruh sampel yang ada di Bursa Efek Indonesia untuk hasil yang lebih dapat diandalkan.

Kata Kunci: manajemen laba, struktur kepemilikan, persaingan usaha, ukuran perusahaan, leverage

*) Corresponding Author

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas dengan tujuan memberikan informasi bagi pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi (PSAK 1,2015).Manajemen dalam proses elaborasi laporan keuangan melakukan pembuatan estimasi dan penilaian berdasarkan aktivitas operasi dan memilih kebijakan akuntansi yang akan digunakan. Situasi akan menjadi sulit ketika terdapat perbedaan persepsi terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen. Perbedaan persepsi tersebut terjadi dikarenakan pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Konflik antara pemegang saham dan manajemen inilah yang sering disebut konflik keagenan tipe 1. Seiring perkembangan waktu, konflik keagenan tidak hanya terjadi antara pada principal dengan agen namun berkembang menjadi principal dengan principal (Luo,Wan, Cai, & Liu, 2013). Beberapa literatur menyatakan konflik keagenan antara principal dengan principal memiliki dampak yang jauh lebih signifikan daripada konflik keagenan antara principal dengan agen.

Perusahaan akan berperan mengurangi konflik keagenan baik antara principal dengan principal maupun principal dengan agen melalui penerapan mekanisme corporate governance. Menurut (Tunggal, 2012), manfaat corporate governance salah satunya meminimalkan biaya keagenan.Pemegang saham harus menanggung biaya yang timbul akibat dari pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya ini dapat berupa kerugian karena manajemen memakai sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi atau berupa biaya pengawasan yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mencegah hal tersebut terjadi. Salah satu mekanisme corporate governance untuk mengurangi biaya keagenan adalah melalui struktur kepemilikan.

Kepemilikan yang dikuasai oleh pemegang saham pengendali akan tergabung pada multiple large shareholder (MLS). MLS mempunyai peran yaitu sebagai efficient-monitoring atau memiliki kemampuan untuk memonitor pemegang saham besar dalam rangka mengurangi sikap oportunistik pemegang saham besar. Pemegang saham besar mencakup pihak-pihak yang persetujuannya diperlukan terhadap keputusan dan kebijakan yang dikeluarkan manajemen perusahaan (Hastriyana et al, 2019). Semakin besar multiple large shareholder yang dimiliki oleh perusahaan, maka pengawasan terhadap kinerja manajemen semakin meningkat. Menurut (Attig, El Ghouli, & Guedhami, 2009) adanya jumlah MLS yang dominan untuk mengawasi kinerja manajemen, maka laba yang diungkapkan oleh perusahaan akan semakin informatif dan mengurangi tindakan manajemen laba. Menurut (Attig, El Ghouli, & Guedhami, 2009), pemegang saham minoritas lebih mungkin untuk dirampas hak-haknya ketika pemegang saham mayoritas merupakan dimiliki keluarga atau pemerintah. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan adanya hubungan struktur kepemilikan multiple large shareholder terhadap manajemen laba memiliki hasil yang berbeda-beda. Menurut (Alzoubi, 2016), (San Martin Reyna, 2018) dan (Hessayri & Saihi, 2015) mengatakan struktur kepemilikan memiliki hubungan yang negatif sedangkan menurut (Alexander, 2019) mengatakan struktur kepemilikan mempunyai hubungan yang positif.

Pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang signifikan, principal akan menunjuk salah satu keluarga (agen) untuk masuk dalam jajaran manajemen (Price waterhouse cooper, 2014). Keluarga yang masuk dalam jajaran manajemen akan memiliki akses informasi dalam perusahaan dan mampu membuat kontrol terhadap manajemen. Kontrol besar yang dimiliki oleh keluarga akan mendorong tindakan eksploitatif kepada pemegang saham minoritas (Kumala & Siregar, 2020). Menurut (Cinthyia & Rizky, 2019) dan (Kumala & Siregar, 2020) struktur kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan menurut (Dwiyantri, 2018) struktur kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi tindakan manajemen laba adalah persaingan usaha atau market competition (Chang, Liang, & Yu, 2019). Persaingan usaha adalah persaingan antar perusahaan untuk menghasilkan produk yang dapat bersaing dalam pasar (Sidupa & Devie, 2015). Manajer pada perusahaan dengan tingkat persaingan industri yang tinggi, terancam oleh tuntutan karir dan menghadapi tekanan untuk menyesuaikan kinerja pendapatan perusahaan dengan industri sejenis sehingga mendorong untuk melakukan manipulasi laba akrual (Lemma, Negash, Mlilo, & Lulseged, 2018). Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari (Luo et al., 2013) yang mengatakan lingkungan

persaingan sebagai salah satu faktor yang memiliki dampak besar dalam proses bisnis perusahaan akan mendorong manajer melakukan tindakan oportunitis berupa manipulasi laba. Penelitian terkait pengaruh persaingan usaha terhadap manajemen laba memiliki hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan (Brigita et al., 2017) dan (Lemma, Negash, Mlilo, & Lulseged, 2018) menyatakan bahwa persaingan pasar mempunyai hubungan positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut (Shi, Sun, & Zhang, 2017) menyatakan adanya pengaruh negatif antara persaingan pasar dengan manajemen laba.

Penelitian ini mengacu dari pada penelitian yang dilakukan oleh (Lemma et al., 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepemilikan institusional dan market competition berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan non-finansial. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar pada bursa efek pada 41 negara. Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan (Lemma, Negash, Mlilo, & Lulseged, 2018) dengan penelitian saat ini yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, mengganti variabel kepemilikan institusional dengan multiple large shareholder dan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen. Kedua, menggunakan size dan leverage sebagai variabel kontrol. Penelitian ini memiliki periode penelitian yang berbeda, periode penelitian (Lemma et al., 2018) yaitu 1995-2015 sedangkan pada penelitian ini mengambil periode 2014-2019. Perbedaan tersebut dikarenakan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh peneliti.

Data dari penelitian ini mengambil perusahaan Tbk yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan dari berbagai industri yang ada di website BEI. Menurut (www.idx.co.id) terdapat 9 sektor industri yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, properti, real estate dan konstruksi bangunan, infrastruktur, utilitas dan transportasi, finansial dan perdagangan, jasa dan investasi. Pada penelitian ini penulis mengeluarkan sektor finansial dikarenakan perhitungan manajemen laba pada perusahaan sektor finansial berbeda dengan industri lainnya (Zuhair, 2018)

2. LANDASAN TEORI

(Jensen & Meckling, 1976) mendefinisikan hubungan agensi sebagai sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (principal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama principal dengan melakukan pendelegasian wewenang dan pengambilan keputusan kepada agen. Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetris informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai principal. Selain konflik keagenan antara pemegang saham dengan manajer, konflik keagenan dapat juga terjadi pada pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas atau biasa disebut konflik keagenan tipe 2. Konflik keagenan tipe 2 ini terjadi karena pemegang saham mayoritas memiliki kendali atas manajemen. Hal tersebut mendorong pemegang saham mayoritas bertindak eksploitatif terhadap pemegang saham minoritas dengan mengambil manfaat atas kendali yang dimilikinya dengan membebankan biaya tersebut kepada pemegang saham minoritas atau biasa disebut pengaruh entrenchment (Kumala & Siregar, 2020). Pengaruh entrenchment tindakan pemegang saham yang dilindungi oleh hak kontrolnya sehingga memiliki kontrol untuk menekan manajemen untuk bertindak oportunistis yang menguntungkan pemegang saham mayoritas sehingga akan merugikan pemegang saham minoritas.

Pada perusahaan dengan kepemilikan mayoritas dimiliki keluarga, konflik antara principal dengan agen lebih jarang terjadi karena pemegang saham mayoritas mempunyai akses informasi dan kendali terhadap manajemen dibandingkan dengan perusahaan dengan kendali bukan keluarga. bagaimanapun, perusahaan dengan kepemilikan keluarga akan menyebabkan konflik keagenan tipe 2 lebih mungkin terjadi karena mereka mempunyai kepemilikan saham yang besar dan kendali terhadap manajemen sehingga pemegang saham mayoritas akan bertindak menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menekan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistis yang mengarah kepada manajemen laba untuk kepentingan pribadi dan memungkinkan untuk bertindak eksploitatif terhadap pemegang saham minoritas. Menurut (Kumala & Siregar, 2020) karakteristik perusahaan di Indonesia yang umumnya dimiliki oleh keluarga membuat masalah keagenan tipe 2 lebih sering terjadi. Karena besarnya kendali dan kepemilikan pemegang saham mayoritas

membuat asimetris informasi antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas semakin besar. Hal ini akan mendorong pemegang saham mayoritas melakukan tindakan oportunistik seperti menekan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang mengarah kepada tindakan manajemen laba. Untuk meminimalisir asimetri informasi antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas salah satunya adalah dengan penerapan struktur kepemilikan multiple large shareholder. Kondisi tersebut menciptakan suatu mekanisme pengawasan di antara pemegang saham (Hastriyana & Taqwa, 2019). (Attig, El Ghouli, & Guedhami, 2009) dan (Luo, Wan, Cai, & Liu, 2013) Pada perusahaan yang memiliki kondisi MLS, manajemen tidak dapat leluasa menjalankan praktik manajemen laba karena keberadaan pemegang saham besar lainnya mampu membatasi tekanan yang diberikan pemegang saham mayoritas kepada manajemen untuk bertindak eksploitatif.

Menurut (Dwiyantri, 2019) hubungan antara principal dan agen tidak selamanya akan berjalan baik, ketidakselarasan tersebut muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agen, dimana pemegang saham sebagai principal menginginkan pengembalian sebesar-besarnya atas investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi berupa bonus, karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Salah satu faktor pendorong manajer melakukan tindakan oportunistik adalah persaingan usaha. Persaingan usaha mendorong peningkatan informasi yang tersedia bagi para stakeholder terutama investor untuk lebih akurat dalam memantau kinerja manajer sehingga manajer pada perusahaan dengan tingkat persaingan usaha yang tinggi, terancam oleh tuntutan karir dan menghadapi tekanan untuk menyesuaikan kinerja pendapatan perusahaan dengan industri sejenis sehingga mendorong untuk melakukan manipulasi laba akrual (Lemma, Negash, Mliilo, & Lulseged, 2018).

Kepemilikan Keluarga

Ketika menjadi pemilik saham terbesar pada suatu perusahaan, keluarga memiliki sumber daya dan kendali terhadap manajemen. Hal tersebut memicu keluarga sebagai pemegang saham mayoritas untuk melakukan tindakan oportunistik dengan menekan manajemen yang mengarah kepada manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Cinthya & Rizky, 2019) dan (Kumala & Siregar, 2020) kepemilikan keluarga menyebabkan manajemen laba. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis 1 yang diajukan adalah:

H1: Kepemilikan Keluarga berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Multiple Large Shareholder

Struktur multiple large shareholder dianggap mampu mengurangi tekanan pemegang saham mayoritas kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba yang memberikan kerugian kepada pemegang saham minoritas. Hal ini dikarenakan melalui mekanisme multiple large shareholder konsentrasi kepemilikan tidak hanya terdapat di pemegang saham terbesar pertama dan membuat pemegang saham terbesar kedua atau lainnya memberikan pengawasan terhadap pemegang saham mayoritas sehingga membatasi ruang untuk melakukan tindakan oportunistik. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (San Martin Reyna, 2018) & (Alzoubi, 2016) menyatakan struktur kepemilikan mampu mengurangi tindakan oportunistik manajemen. Berdasarkan paparan di atas, maka hipotesis ke-2 dan 3 yang diajukan adalah:

H2: Pemegang saham terbesar pertama dalam struktur multiple large shareholder berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3 : Pemegang saham terbesar kedua dalam struktur multiple large shareholder berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

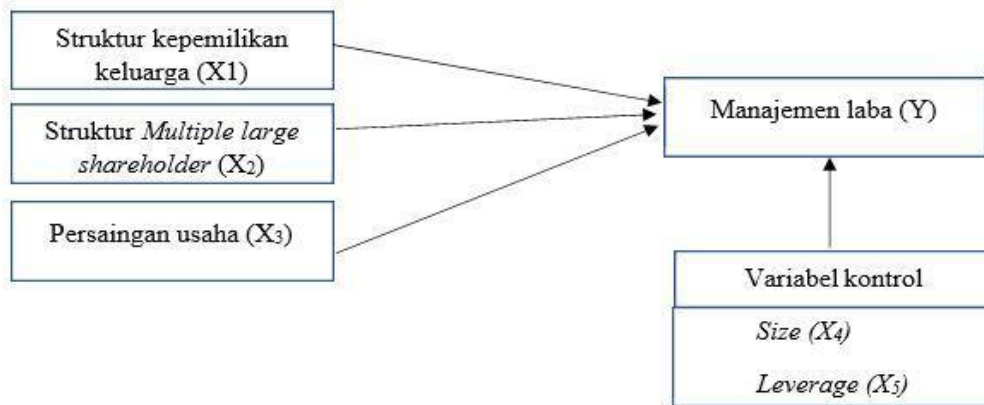
Persaingan Usaha

Persaingan usaha dianggap akan mendorong manajer untuk melakukan tindakan oportunistik, semakin tinggi tingkat persaingan usaha maka akan semakin tinggi terjadinya manajemen laba. Beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa persaingan usaha akan mendorong manajer melakukan manajemen laba. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lemma, Negash, Mliilo, & Lulseged, 2018), (Brigita et al., 2017) dan (Miaveqhi, 2016) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat persaingan usaha maka akan semakin mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut (Lemma, Negash, Mliilo, & Lulseged, 2018)

manajer pada perusahaan dengan tingkat persaingan industri yang tinggi, terancam oleh tuntutan karir dan menghadapi tekanan untuk menyesuaikan kinerja pendapatan perusahaan dengan industri sejenis sehingga mendorong untuk melakukan manipulasi laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ke-4 yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Persaingan usaha berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, karena data yang digunakan dalam penelitian ini menguji beberapa hipotesis yang diungkapkan. Jenis data adalah data sekunder. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan sektor Agriculture, Basic Industry and Chemicals, Mining, Miscellaneous Industry, Property, Real Estate And Building Construction yang terdaftar pada tahun 2014-2019. Sumber data berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data ini berbentuk time series dan cross section sehingga data yang digunakan adalah data panel.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah 8 perusahaan dengan penjualan terbesar pada sektor industri Agriculture, Basic Industry and Chemicals, Mining, Miscellaneous Industry, Property, Real Estate And Building Construction. Sehingga didapatkan sampel untuk penelitian sebanyak 40 perusahaan variabel penelitian dan pengukurannya.

Manajemen laba

Manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Pada penelitian ini manajemen laba akan diprosikan dengan Diskresioner akrual. Diskresioner akrual merupakan cara manajemen laba dengan memanfaatkan komponen akrual. Komponen akrual tidak membutuhkan bukti kas secara fisik karena transaksi komponen akrual tidak disertai kas yang diterima atau dikeluarkan (Zuhair, 2018). Untuk mengukur Diskresioner akrual, penelitian ini menggunakan model Jones yang dimodifikasi dengan rumus sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Kepemilikan keluarga

Perusahaan dikatakan dimiliki oleh keluarga jika keluarga tersebut mempunyai minimal 10% dari voting rights dan merupakan pemilik saham tertinggi dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Yumna, Farida, Karlina, & Kusumadewi, 2019). Berikut rumus pengukuran kepemilikan

keluarga:

$$KK = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki keluarga}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

Multiple large shareholder

Variabel independen dalam penelitian ini adalah multiple large shareholder. Mengacu pada penelitian (Attig, 2009), variabel ini akan diukur dengan dummy variabel. Jika pemegang saham terbesar mayoritas dengan kedua terbesar selain pemegang saham mayoritas perusahaan dimiliki keluarga maka diberi (1) dan jika tidak maka (0). Metode dummy dikonversi menjadi bentuk matriks

Tabel 1
Matriks multiple large shareholder (dummy variabel)

Pemegang saham terbesar 1 (MLS 1)	Pemegang saham terbesar 2 (MLS 2)
Dummy Keluarga (1) / Non-keluarga (0)	Dummy Keluarga (1) / Non-keluarga (0)

Persaingan usaha

Pada penelitian ini, persaingan usaha diukur menggunakan Herfindahl-Hirschman Index (HHI) untuk mengukur tingkat konsentrasi pasar, dimana penjualan suatu perusahaan dibagi total penjualan seluruh industri. Berikut formula pengukuran menggunakan Herfindahl-Hirschman Index (HHI) menurut Chang et al., (2012):

$$HHI = \sum_{i=1}^N \left(\frac{X_{1it}}{X_{it}} \right)^2$$

Keterangan :

- X_1 : Penjualan perusahaan pada tahun t
- X : Total penjualan seluruh perusahaan sektor industri pada tahun t
- N : Jumlah perusahaan pada masing-masing industri

Menurut (Sidupa & Devie, 2015) Jika Herfindahl-Hirschman Index mendekati 0, maka mengindikasikan konsentrasi pasar yang rendah atau tingkat kompetisi yang tinggi. Jika Herfindahl-Hirschman Index mendekati 1, hal tersebut mengindikasikan tingkat konsentrasi tinggi atau terdapat suatu perusahaan yang mendominasi pasar.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Firm size (ukuran perusahaan) digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Peneliti memasukan size sebagai variabel kontrol dikarenakan beberapa penelitian membuktikan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba. Perusahaan berukuran besar diduga memiliki sistem pengendalian yang lebih baik serta umumnya melakukan pengungkapan yang lebih banyak dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Hal ini mengakibatkan perusahaan berukuran besar memiliki peluang yang lebih kecil untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil (Dwiyanti, 2018).

Menurut Brigita (2018) ukuran perusahaan diperoleh dengan cara total aset perusahaan. Setelah mendapatkan hasil total aset perusahaan, selanjutnya mentransformasi data mentah menjadi logaritma natural dari data itu sendiri. Ukuran perusahaan pada penelitian ini dilambangkan dengan SIZE: (Ln) Total Aset. Data variabel ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Leverage

Rasio leverage menunjukkan proporsi utang yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi perusahaan. Peneliti memasukan leverage sebagai variabel kontrol karena semakin besar leverage perusahaan, semakin besar risiko kegagalan perusahaan sehingga manajer akan melakukan manajemen laba agar menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang (Dwiyanti, 2018). Dalam penelitian ini, debt to asset ratio digunakan sebagai ukuran leverage. Data variabel ini diperoleh dari laporan tahunan perusahaan.

Model Penelitian

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan regresi linear berganda (multiple regression) untuk menguji pengaruh Kepemilikan keluarga, multiple large shareholder dan persaingan usaha, terhadap manajemen laba. Berikut persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$DA_{it} = \beta + \beta_1 FAMO_{it} + \beta_2 MLS1_{it} + \beta_3 MLS2_{it} + \beta_4 MARCOM_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 LEV_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

DA_{it}	= Diskresioner accrual (proksi dari manajemen laba)
β	= Konstanta
$FAMO_{it}$	= Kepemilikan keluarga
$MLS1_{it}$	= Multiple large shareholder terbesar pertama
$MLS2_{it}$	= Multiple large shareholder terbesar kedua
$MARCOM_{it}$	= Persaingan usaha
$SIZE_{it}$	= Ukuran perusahaan
LEV_{it}	= Leverage

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	DA	FAMO	MARCOM	SIZE	LEV
Mean	4.79E-18	0.3723	0.1225	17.1396	1.0877
Median	3.47E-18	0.4961	0.1238	17.0625	0.9319
Maximum	5.20E-17	0.9720	0.2442	19.6790	3.5460
Minimum	-4.16E-17	0.0000	0.0488	15.5142	0.1535
Std. Dev.	2.00E-17	0.3045	0.0634	0.7839	0.7094
Observations	215	215	215	215	215

Dummy Variabel Statistik

Variabel	Nilai		Total	Std. Dev
	Non-keluarga (0)	Persentase Keluarga (1)		
MLS 1	77	35.81%	138	0.4806
MLS 2	142	66.05%	73	0.4747

Berdasarkan tabel 2. terdapat 215 observasi pada penelitian ini, Variabel dependen pada model penelitian ini merupakan diskresioner akrual (DA) dimana tingkat rata-rata DA berdasarkan tabel 2 adalah sebesar 4.79E-18. Nilai rata-rata yang mendekati 0 dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan melakukan DA yang kecil. Nilai maksimum untuk DA akrual terdapat pada PT Sampoerna Agro Tbk dengan 5.20E-17 dan nilai minimum terdapat pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk bernilai sebesar -4.16E-17. Nilai standar deviasi sebesar 2.00E-17 dimana nilai tersebut berada di atas nilai rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel DA memiliki sebaran yang kecil (pergerakan naik/turunnya kecil).

Variabel independen pada penelitian ini merupakan kepemilikan keluarga dimana tingkat rata-rata kepemilikan keluarga adalah 0.3723. Nilai rata-rata yang berada dibawah nilai median yang sebesar 0.4961 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dimiliki keluarga yang menjadi sampel observasi rendah. Kepemilikan keluarga tertinggi dimiliki oleh PT SMART Tbk. sebesar 0.9720 atau 97.2% dan terdapat 14 perusahaan yang tidak dimiliki keluarga salah satunya adalah PT Unilever Indonesia Tbk. Nilai standar deviasi variabel kepemilikan keluarga bernilai sebesar 0.3045 dimana nilai tersebut berada dibawah nilai rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel FAMO memiliki hasil sebaran yang kecil (pergerakan naik/turunnya kecil).

Variabel independen lainnya adalah multiple large shareholder. Multiple large shareholder melihat kepemilikan saham terbesar pertama dan kedua. Berdasarkan tabel 4.2 Tingkat rata-rata MLS 1 adalah sebesar 0.6419 atau 64,19% dimiliki oleh keluarga dan MLS 2 adalah sebesar 0.3395 atau 33.95% dimiliki keluarga. Nilai standar deviasi untuk variabel MLS M1 adalah sebesar 0.4806 dimana nilai tersebut berada dibawah nilai rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel MLS 1 baik dan memiliki hasil sebaran yang kecil (pergerakan naik/turunnya kecil). Nilai standar deviasi variabel MLS 2 bernilai sebesar 0.4747 yang mana nilai tersebut berada diatas nilai rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel ML DUM2 memiliki sebaran yang luas (pergerakan naik/turunnya besar).

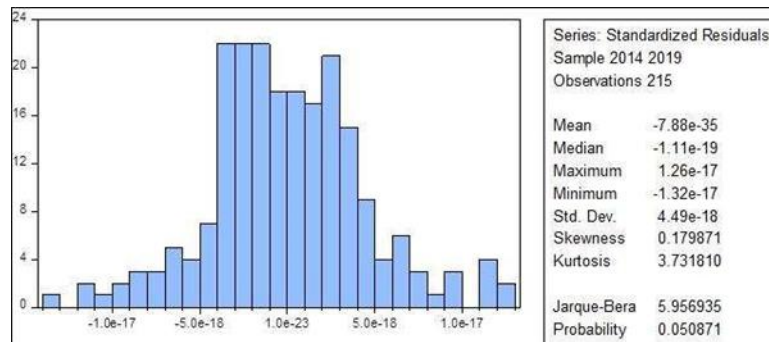
Variabel independen berikutnya adalah persaingan usaha. Tingkat rata-rata persaingan usaha adalah sebesar 0.1225. Nilai rata-rata persaingan usaha yang berada di bawah nilai median menunjukkan bahwa persaingan usaha diantara perusahaan yang menjadi sampel observasi rendah. Nilai maksimum persaingan usaha terdapat pada perusahaan sektor agriculture sebesar 0.2442 dan terendah dimiliki industri property, real estate dan building construction sebesar 0.0488. Nilai maksimum mengindikasikan bahwa perusahaan agrikultur memiliki nilai persaingan usaha terbesar dibanding sektor lainnya yang menjadi sampel observasi, sedangkan nilai minimum dapat diinterpretasikan bahwa persaingan terendah terdapat pada sektor industri property, real estate dan building construction dibandingkan dengan sektor lainnya yang menjadi sampel observasi. Nilai standar deviasi persaingan usaha bernilai sebesar 0.0634 yang mana nilai standar deviasi tersebut dibawah nilai rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel MARCOM memiliki hasil sebaran yang kecil (pergerakan naik/turunnya kecil).

Variabel independen selanjutnya menggunakan ukuran perusahaan (firm size) dimana secara keseluruhan, tingkat rata-rata ukuran perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebesar 17.1396. Nilai rata-rata yang berada diatas nilai median menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki ukuran perusahaan yang besar. Nilai maksimum ukuran perusahaan dimiliki PT Astra International Tbk Sebesar 19.6790 dan nilai minimum dimiliki oleh PT Sampoerna Agro Tbk sebesar 15.5142. Nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan memiliki deteksi ukuran perusahaan terbesar dibanding perusahaan lain selama periode penelitian, sedangkan nilai minimum menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki deteksi yang rendah dibanding perusahaan lainnya yang menjadi sampel observasi. Nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0.7839 yang mana nilai tersebut berada dibawah nilai rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel SIZE memiliki hasil sebaran yang kecil (pergerakan naik/turunnya kecil).

Variabel independen berikutnya adalah leverage. Secara keseluruhan, tingkat rata-rata leverage perusahaan selama periode penelitian adalah sebesar 1.0877. Nilai rata-rata yang lebih besar dari pada nilai median menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki leverage yang besar. Nilai maksimum leverage tertinggi dimiliki PT Bayan Resources Tbk. sebesar 3.5460 dan nilai minimum dimiliki PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. sebesar 0.1535. Nilai maksimum menunjukkan bahwa perusahaan memiliki leverage terbesar dibandingkan perusahaan lainnya, sedangkan nilai minimum menunjukkan nilai leverage terendah yang dimiliki suatu perusahaan dibandingkan perusahaan lain yang menjadi sampel observasi. Nilai standar deviasi variabel leverage bernilai sebesar 0.7094 yang mana nilai tersebut berada dibawah nilai rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa data variabel LEV memiliki hasil sebaran yang kecil (pergerakan naik/turunnya kecil).

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil Uji Normalitas (Gambar 2), Uji Multikolinieritas (Tabel 3), Uji Heteroskedastisitas (Gambar 4), dan Uji Autokorelasi (Tabel 5) dengan menggunakan Eviews, tidak terjadi adanya multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, dan nilai variabel yang digunakan dalam pengujian regresi terdistribusi normal.



Gambar 2. Uji Normalitas

Tabel 3
Uji Multikolinieritas

	FAMO	MLS 1	MLS 2	MARCOM	SIZE	LEV
FAMO	1.0000					
MLS 1	0.8968	1.0000				
MLS 2	0.5262	0.5356	1.0000			
MARCOM	0.0186	-0.1157	0.0902	1.0000		
SIZE	0.0470	0.0704	0.0233	-0.1556	1.0000	
LEV	0.1092	0.1493	0.0449	0.0132	-0.0778	1.0000

Sumber: Output eviews diolah

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Variabel bebas	Sig
FAMO	0.3964
MLS 1	0.6436
MLS 2	0.3146
MARCOM	0.3744
SIZE	0.2708
LEV	0.6673

Sumber: Output eviews diolah

Tabel 5
Uji Autokorelasi

	Nilai
Durbin-Watson Statistik	1.8891

Sumber: Output eviews diolah

Tabel 6
Hasil Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	1.90E-16	3.99E-17	4.7502	0.0000
FAMO	-1.87E-17	8.85E-18	-2.1104	0.0363**
MLS1	-1.96E-17	6.30E-18	-3.1131	0.0022***
MLS2	-4.18E-19	2.01E-18	-0.2083	0.8353
MARCOM	-5.75E-18	1.10E-17	-0.5212	0.6029
SIZE	-9.51E-18	2.41E-18	-3.9389	0.0001***
LEV	-1.37E-18	1.15E-18	-1.1872	0.2368
R-squared	0.9493	Mean dependent var		0.0000
Adjusted R-squared	0.9358	S.D. dependent var		0.0000
F-statistic	70.3674			
Prob(F-statistic)	0.0000	Durbin-Watson stat		1.8891

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model yang sudah dianalisis, kemudian diperiksa apakah kualitasnya sudah baik atau belum. Salah satunya dengan koefisien determinasi yang pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi berganda dengan model fixed effect, adjusted R² adalah sebesar 0.9358 atau 93.58%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga (FAMO), multiple large shareholder (MLS), persaingan usaha (MARCOM), ukuran perusahaan (SIZE) dan leverage (LEV) mampu menjelaskan manajemen laba sebesar 93.58%. Sisanya, yaitu sebesar 6.42% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Struktur Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba

Dari hasil uji t pada tabel 6, variabel struktur kepemilikan keluarga memiliki nilai t-statistik sebesar -2.1104 dan probabilitas sebesar 0.0363. Berdasarkan hasil uji t yang mana nilai t-statistik lebih rendah dibanding dengan t-tabel. Kemudian nilai probabilitas yang kurang dari 5% Secara statistik hipotesis dapat diterima tetapi terdapat perbedaan arah maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa **Hipotesis 1 ditolak**.

Pengujian hipotesis 1 diatas, menjelaskan pengaruh kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba. Terdapat dua sudut pandang menurut teori agensi tipe dua yang mana menurut pandangan pertama bahwa keluarga akan memiliki kendali karena kepemilikan mayoritas saham perusahaan terutama untuk kasus di Indonesia yang mana 95% perusahaan dimiliki keluarga (Price waterhouse cooper, 2014). Beberapa ciri perusahaan keluarga yaitu kepemilikan lebih dari 10% dan setidaknya terdapat anggota keluarga dalam susunan manajemen (Yovita, 2015). Pengaruh yang besar dimiliki keluarga memungkinkan untuk mereka bertindak eksploitatif dengan melakukan manajemen laba dan akan merugikan pemegang saham minoritas. Sedangkan sudut pandang kedua adalah pemegang saham keluarga dan pemegang saham lainnya memiliki kepentingan yang selaras karena besarnya jumlah saham yang dimiliki keluarga dan keinginan berada di perusahaan dalam jangka waktu panjang sehingga anggota keluarga akan cenderung untuk tidak bertindak oportunistis serta keinginan untuk menjaga reputasi keluarga.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa kepemilikan keluarga mampu menekan agresivitas manajemen laba. Hal tersebut sesuai dengan pandangan efek alignment yang mana pemegang saham keluarga dan pemegang saham lainnya memiliki kepentingan yang selaras karena besarnya jumlah saham yang dimiliki keluarga dan keinginan berada di perusahaan dalam jangka waktu panjang sehingga anggota keluarga akan cenderung untuk tidak bertindak oportunistis serta keinginan untuk menjaga reputasi keluarga.

Pengaruh Multiple Large Shareholder Terbesar Pertama Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis ke 2 bertujuan menjelaskan pengaruh mekanisme multiple large shareholder.

Berdasarkan tabel 6, variabel MLS 1 memiliki t-statistik dan probabilitas sebesar -3.1131 dan 0.0022. Berdasarkan hasil uji t yang mana nilai t-statistik lebih rendah dibanding dengan t-tabel yang sebesar - 1.9714. maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa **Hipotesis 2 diterima**.

Hasil penelitian membuktikan bahwa jika MLS 1 adalah keluarga, maka tingkat agresivitas manajemen laba akan menurun. Hipotesis diterima dapat dijelaskan melalui pengaruh alignment. Pengaruh alignment adalah pemegang saham keluarga dan pemegang saham lainnya memiliki kepentingan yang selaras karena besarnya jumlah saham yang dimiliki keluarga dan keinginan berada di perusahaan dalam jangka waktu panjang sehingga anggota keluarga akan cenderung untuk tidak bertindak oportunistik dan juga adanya keinginan dari pemegang saham keluarga untuk menjaga reputasi keluarga.

Pengaruh Multiple Large Shareholder Terbesar Kedua Terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis 3 bertujuan menjelaskan pengaruh mekanisme multiple large shareholder dengan melihat kepemilikan terbesar kedua terhadap manajemen laba. Berdasarkan rekapitulasi hasil uji t pada tabel 6, variabel MLS2 memiliki t-statistik dan probabilitas -0.2083 dan 0.8353. Secara statistik hipotesis tidak didukung data sehingga dapat disimpulkan bahwa **Hipotesis 3 ditolak**.

Hasil pengujian hipotesis 3 **ditolak**. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kumala & Siregar, 2020) bahwa di Indonesia pemegang saham mayoritas perusahaan dimiliki keluarga yang mana mayoritas keluarga memiliki kontrol atas perusahaan. Pemegang saham terbesar kedua tidak memiliki persentase kepemilikan saham yang cukup besar atau terdapat perbedaan jumlah kepemilikan saham yang cukup besar dibanding dengan pemegang saham terbesar pertama sehingga pemegang saham terbesar kedua tidak bisa leluasa mengawasi manajemen khususnya dalam hal praktik manajemen laba.

Pengaruh Persaingan Usaha Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan tabel 6, variabel independen persaingan usaha memiliki nilai t statistik dan probabilitas secara berturut-turut -0.5212 dan 0.6029. Nilai t-statistik lebih rendah dari pada nilai t-tabel, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa **hipotesis 4 ditolak**.

Hasilnya ditolak. Dalam riset ini Hipotesis ditolak disebabkan tingkat persaingan yang tinggi dalam suatu industri mampu menekan agresivitas manajemen laba. Persaingan usaha yang tinggi dalam suatu industri memungkinkan evaluasi kinerja relatif lebih mudah yang diakibatkan semakin tingginya pengungkapan informasi sehingga akan mendorong manajer perusahaan yang berada dalam satu industri yang sama akan menunjukkan kinerja terbaiknya. Maka dari itu kesimpulan yang dapat diambil yaitu dalam konteks Indonesia, persaingan yang tinggi dalam suatu industri mampu membawa pengaruh positif terhadap perusahaan sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi dan memperbaiki tata kelola perusahaan yang baik.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Untuk variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai t-statistik -3.9389 dan probabilitas sebesar 0.0001. Nilai t-statistik lebih rendah dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar -1.9714 dan mempunyai pengaruh yang signifikan dikarenakan p-value kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DA. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Cintha & Rizky, 2019) dan sesuai dengan penelitian (Kumala & Siregar, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, begitu juga sebaliknya. Pada perusahaan dengan ukuran besar, manajemen cenderung untuk menghindari praktik manajemen laba dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen akan semakin memperhatikan reputasi perusahaan. Perusahaan yang besar akan menjadi sorotan publik sehingga manajemen akan berusaha mempertahankan reputasi yang dimiliki dan akan melaporkan laba yang berkualitas.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Untuk variabel kontrol leverage (LEV) memiliki nilai t-statistik -1.1872 dan probabilitas sebesar 0.2368. Nilai t-statistik lebih rendah dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar - 1.9714 dan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dikarenakan p-value lebih besar dari pada 0.05.

Berdasarkan tabel 6, variabel leverage sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lemma, Negash, Mlilo, & Lulseged, 2018) yang menyatakan leverage mempunyai hubungan positif dan tidak signifikan. Tinggi rendahnya tingkat leverage suatu perusahaan tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba pada kasus perusahaan yang menjadi sampel. Rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat DA yang rendah sehingga tingkat leverage perusahaan tidak terlihat pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba, Begitu juga sebaliknya jika tingkat DA tinggi, maka pengaruh tinggi rendahnya leverage akan lebih terlihat.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan keluarga, multiple large shareholder, persaingan usaha, ukuran perusahaan (firm size), dan leverage terhadap manajemen laba. Manajemen laba diproses dengan diskresioner akrual dengan menggunakan model Jones dimodifikasi. Berdasarkan hasil pembahasan dan pengujian secara ilmiah yang sudah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan keluarga (FAMO) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
2. Variabel multiple large shareholder terbesar pertama (MLS1) menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
3. Variabel multiple large shareholder terbesar kedua (MLS 2) menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4. Variabel persaingan usaha (MARCOM) menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.
6. Variabel leverage (LEV) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan karena adanya keterbatasan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengambil sampel dengan kriteria 8 perusahaan dengan penjualan terbesar. Hal tersebut membuat hasil penelitian ini terbatas dan tidak bisa ditafsirkan secara umum untuk semua perusahaan.
2. Keterbatasan informasi untuk mengidentifikasi hubungan kepemilikan dimana tidak semua laporan tahunan perusahaan mengungkapkan hubungan pemegang saham.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan seluruh sampel yang ada di Bursa Efek Indonesia untuk hasil yang lebih dapat diandalkan.
2. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian dapat menggunakan perusahaan dengan total aset terbesar sehingga akan diketahui apakah hasil penelitian ini berbanding lurus jika menggunakan kriteria sampel dengan total aset terbesar
3. Untuk penelitian selanjutnya, regresi terhadap variabel MLS dilakukan terpisah atau khusus jika pemegang saham terbesar pertama adalah keluarga.
4. Penelitian dapat difokuskan terhadap struktur kepemilikan untuk mengetahui pengaruh corporate governance sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi.
5. Proksi dalam pengukuran persaingan usaha bisa ditambah untuk mengetahui hasil dari beberapa pengukuran sehingga dapat dibandingkan hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, N. (2019). Ownership Structure and Earnings Management. *GATR Accounting and Finance Review*, 4(2), 38–42. [https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2\(1\)](https://doi.org/10.35609/afr.2019.4.2(1))
- Alzoubi, E. S. S. (2016). Ownership structure and earnings management: Evidence from Jordan.

- International Journal of Accounting and Information Management, 24(2), 135–161. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-06-2015-0031>
- Andari. (2017). Analisis perbedaan kualitas akrual dan persistensi laba sebelum dan sesudah konvergensi ifrs. 1(2), 133–147.
- Aprilicia, V. (2014). Road Map International Financial Implementasinya di Indonesia Reporting Standard (IFRS). 8(1), 60–64.
- Attig, N., El Ghouli, S., & Guedhami, O. (2009). Do multiple large shareholders play a corporate governance role? evidence from east asia. *Journal of Financial Research*, 32(4), 395–422. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6803.2009.01255.x>
- Boedhi, N. R. (2015). Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. 19(1), 84– 98.
- Brigita et al. (2017). Leverage Terhadap Manajemen Laba Winny Brigita The purpose of this study is to explore the impact among business strategy , market competition , leverage and earnings management . This study uses Porter ' s typology of business strategies ; cost leadershi. 6, 1–13.
- Chang, H. Y., Liang, L. H., & Yu, H. F. (2019). Market power, competition and earnings management: accrual-based activities. *Journal of Financial Economic Policy*, 11(3), 368–384. <https://doi.org/10.1108/JFEP-08-2018-0108>
- Cintha, C., & Rizky, W. (2019). and Business.2(2), 261–272. <https://doi.org/10.31014/aior.1992.02.02.85>
- Dwiyanti, k. T. (2018). Pengadopsian standar akuntansi berbasis IFRS , kepemilikan keluarga , dan kepemilikan keluarga , dan manajemen laba adoption of international financial reporting standard based , family ownership , and earnings management. (june 2017). <https://doi.org/10.24843/jiab.2017.v12.i02.p01>
- Dwiyanti, K. T. (2019). Pengaruh kepemilikan keluarga dan karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. (December 2018). <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i2.123>
- Fadli, M. Y. (2013). Pengaruh Ownership Concentration, Kepemilikan Pemerintah, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, Dan Listed/Unlisted Ownership Terhadap Return on Asset Dengan Bank Size Sebagai Variabel Kontrol. 1–25.
- Fauziah, N. I., & Trisnawati, R. (2018). The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto Struktur Kepemilikan Dan Model Manajemen Laba Short Term The 8 th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto. (2002), 116–125.
- Hartanto, D. & Y. W. N. (n.d.). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Struktur Modal Terhadap Manajemen Laba. (2012), 1–23.
- Haryono, S. A., Fitriany, F., & Fatima, E. (2017). Pengaruh Struktur Modal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 119–141. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.07>
- Hastriyana, A., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Multiple Large Shareholder Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1080–1095. <https://doi.org/http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/9>
- Hessayri, M., & Saihi, M. (2015). Monitoring earnings management in emerging markets IFRS adoption and ownership structure. <https://doi.org/10.1108/JEAS-11-2014-0029>
- Jaya, M. (2017). Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi (Studi empiris pada perusahaan pertambangan go public di BEI Periode 2009- Ownership as A Moderating Variable. (2006), 61–74.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigations. 29(2).
- Kourdoumpalou, S. (2019). Detecting earnings management : a review of the proxies. (January 2017). <https://doi.org/10.1504/IJCA.2017.10005951>
- Kumala, R., & Siregar, S. V. (2020). Corporate social responsibility, family ownership and earnings management: the case of Indonesia. *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ- 09-2016-0156>
- Lemma, T. T., Negash, M., Mlilo, M., & Lulseged, A. (2018). Institutional ownership, product market competition, and earnings management: Some evidence from international data. *Journal of*

- Business Research, 90(May), 151–163. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.04.035>
- Liu, C., Yuen, C. Y., Yao, L. J., & Chan, S. H. (2014). Differences in earnings management between firms using US GAAP and IAS/IFRS. *Review of Accounting and Finance*, 13(2), 134–155. <https://doi.org/10.1108/RAF-10-2012-0098>
- Luo, J. H., Wan, D. F., Cai, D., & Liu, H. (2013). Multiple large shareholder structure and governance: The role of shareholder numbers, contest for control, and formal institutions in chinese family firms. *Management and Organization Review*, 9(2), 265–294. <https://doi.org/10.1111/more.12000>
- Mangkusuryo, Y., & Jati, A. W. (2017). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba. 7(2), 1067–1080.
- Marra, A., Mazzola, P., & Prencipe, A. (2011). Board Monitoring and Earnings Management. *International Journal of Accounting*, 46(2), 205–230. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2011.04.007>
- Miaveqhi, M. M. (2016). Impact of Market Competition on Earnings Management in Accepted Companies Tehran Stock Exchange. 556–570.
- Octavia, E. (2017). Implikasi Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. (204), 126–136.
- Perdana, H. dedy. (2017). Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Kinerja Perusahaan. 73–100.
- Price waterhouse cooper. (2014). Survey Bisnis Keluarga 2014. (November).
- Puspitasari. (2015). Financial reporting quality - before and after IFRS adoption using NiCe qualitative characteristic measurement. 211, 644–652. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.091>
- Rego, D. (2018). Kompensasi Bonus , Kepemilikan Keluarga Dan Manajemen Laba. 3(1), 71–81.
- Reza, G., & Reza, M. (2016). A Study of the Relationship between Product Market Competition and Earnings Management. *Procedia Economics and Finance*, 36(16), 266–273. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)30037-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)30037-5)
- Rezeki. (2015). Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Praktek Good Corporate Governance, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Listing Di Bursa Efek Indonesia 2008-2012. 2(1).
- Sabrinna, A. I. R. A. (2010). Pengaruh Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 2, 1–18.
- San Martin Reyna, J. M. (2018). The effect of ownership composition on earnings management: evidence for the Mexican stock exchange. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 23(46), 289–305. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-01-2017-0011>
- Shi, G., Sun, J., & Zhang, L. (2017). Product Market Competition and Earnings Management : A Firm- Level Analysis. (September), 1–35. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12300>
- Sidupa, G. P., & Devie. (2015). Pengaruh Product Market Competition Terhadap Firm Value Melalui Executive Incentive Sebagai Variabel Intervening Pada Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. 37– 49.
- Susilawati. (2017). Pengaruh Adopsi IFRS dalam PSAK per 1 Juni 2012 terhadap Manajemen Laba. Tunggal, A. W. (2012). *The Fraud Audit: Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*.
- William R. Scott. (2012). *Financial Accounting Theory* (6th ed.).
- Wirjono. (2017). Kepemilikan institusional sebagai pemonitor manajemen laba melalui pemilihan auditor berkualitas. 87–97.
- Yang, C., & Tan, B. L. (2012). Corporate governance and income smoothing in China. <https://doi.org/10.1108/19852511211273688>
- Yovita, F. (2015). Struktur Kepemilikan Keluarga dan Kinerja Perusahaan pada Sektor Aneka Industri. *Business Accounting Review*, 5(2), 445–456.
- Yumna, L., Farida, N., Karlina, R., & Kusumadewi, A. (2019). Pengaruh struktur kepemilikan dan komite audit terhadap manajemen laba. 8(2012), 1–12.